

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode krusial dalam perkembangan individu, ditandai dengan pencarian jati diri dan pembentukan identitas.¹ Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, remaja berada pada tahap identitas vs kebingungan identitas dimana mereka berusaha menjawab pertanyaan fundamental tentang siapa diri mereka dan peran apa yang akan mereka ambil dalam masyarakat. Pada fase ini, remaja mulai membentuk pola pikir baru, memperluas hubungan sosial, serta mencari tempat dan peran dalam lingkungan sekitarnya.

Perubahan-perubahan tersebut membuat remaja berada dalam tahap perkembangan yang kompleks, sehingga sering kali memunculkan berbagai permasalahan yang bersumber dari tuntutan perkembangan yang belum sepenuhnya mereka

¹ Miftahul Jannah and Yohana Wuri Satwika, "Pengalaman Krisis Identitas Pada Remaja Yang Mendapatkan Kekerasan Dari Orangtuanya," *Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 2 (2021): 51–59.

pahami. Masalah-masalah yang muncul pada masa remaja umumnya berkaitan dengan ketidakstabilan emosi, kebingungan dalam menentukan pilihan, keinginan untuk diakui, tekanan dari lingkungan sosial, serta ketidakmampuan memahami potensi diri secara utuh. Kondisi ini dapat berdampak pada hambatan dalam penyesuaian diri, hubungan sosial, serta prestasi belajar apabila tidak ditangani dengan tepat. Salah satu permasalahan yang sering muncul pada masa remaja adalah krisis identitas. Krisis identitas adalah keadaan ketika remaja mengalami kebingungan dalam memahami diri, peran, maupun tujuan hidup. Krisis identitas biasanya tampak melalui gejala seperti rendahnya kepercayaan diri, ketidakmampuan mengambil keputusan, kecenderungan mengikuti pendapat teman sebaya, kesulitan mengenali potensi diri, serta kurangnya arah dalam menentukan tujuan masa depan. Pada tahap ini, remaja sebenarnya sedang berada dalam fase pencarian jati diri, namun proses tersebut dapat menimbulkan konflik internal apabila tidak didampingi

dengan bimbingan yang memadai. Ketika krisis identitas tidak segera ditangani, hal ini berpotensi memengaruhi perkembangan kepribadian remaja, penyesuaian sosial, hingga sikap belajar mereka di sekolah.²

Sering kali hal ini dipengaruhi oleh faktor internal (perubahan emosional, kognitif, dan biologis) serta faktor eksternal (keluarga, teman sebaya, lingkungan sosial, dan media). Jika krisis ini tidak terselesaikan dengan baik, dapat menyebabkan kebingungan peran, rendahnya kepercayaan diri, kecemasan sosial, bahkan perilaku menyimpang.³ Krisis identitas bukanlah sesuatu yang selalu negatif. Jika dikelola dengan baik, individu dapat menggunakan masa ini untuk mengeksplorasi minat, nilai, dan tujuan hidup mereka, hingga akhirnya mencapai pencapaian identitas yang lebih matang dan stabil. Faktor-faktor yang mempengaruhi krisis identitas

² Diana Putri Arini, "Emerging Adulthood : Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21," *Jurnal Ilmiah Psyche* 5, no. 1 (2021): 12.

³ Raup Padillah, "Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan Implementasi Konseling Realitas Dalam Mengangani Krisis Identitas Pada Remaja," *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan* 3, no. 3 (2020): 120–25, <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v3i3.5295>.

pada remaja dapat dibagi menjadi internal dan eksternal. Faktor internal meliputi perubahan biologis dan psikologis yang terjadi selama masa pubertas, sementara faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan seperti keluarga, teman sebaya, media sosial, dan budaya. Tekanan untuk memenuhi ekspektasi sosial dan akademik seringkali memperburuk kebingungan identitas yang dialami remaja.⁴

Krisis identitas juga tercermin dalam kecenderungan remaja untuk mencari penerimaan dari lingkungan luar, terutama melalui pergaulan di luar sekolah dan jejaring sosial daring yang berpotensi memberikan pengaruh negatif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa merasa lebih dihargai dan diakui ketika berada bersama teman-teman di luar sekolah, meskipun aktivitas yang dilakukan cenderung tidak bermanfaat. Kondisi ini muncul akibat adanya ketidaknyamanan yang dirasakan siswa dalam lingkungan pertemanan di sekolah, yang berdampak pada rendahnya

⁴ Hilda Nur Alfiana and Fatma Ulfatun Najicha, "Krisis Identitas Nasional Sebagai Tantangan Generasi Muda Di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 9, no. 1 (2022): 45–52, <https://doi.org/10.32493/jpkn.v9i1.y2022.p45-52>.

kepercayaan diri, kurangnya dukungan sosial, serta lemahnya empati antarteman.

Dalam proses perkembangannya, remaja yang mengalami kondisi tersebut cenderung menunjukkan sikap pendiam, menarik diri, dan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa rendahnya kepercayaan diri menyebabkan siswa mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam pembelajaran, merasa kemampuan akademiknya lebih rendah dibandingkan teman-temannya, serta menjadi kurang aktif selama proses belajar mengajar berlangsung.⁵

Krisis identitas juga berdampak pada munculnya perilaku agresif dan kesulitan dalam mengendalikan diri, seperti sering terlibat perkelahian dan berulang kali mendapatkan pembinaan dari pihak sekolah. Kondisi ini dipengaruhi oleh kesalahan dalam memilih lingkungan pergaulan, khususnya ketika siswa berinteraksi dengan teman

⁵ Muhammad Najib Mustofa, "Krisis Identitas versus Kebingungan Peran :'' 3, no. 4 (2025): 161–70.

sebayanya yang lebih dewasa dan memiliki kecenderungan mengajak pada perilaku yang melanggar aturan. Akibatnya, siswa mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan, termasuk ketidakmampuan menentukan apakah harus tetap berada dalam lingkungan pergaulan tersebut atau menarik diri, yang semakin memperkuat ketidakstabilan identitas diri.⁶

Dalam mengatasi masalah tersebut, peneliti menetapkan layanan konseling individu untuk membantu siswa yang mengalami krisis identitas, hal ini karena pada layanan ini mencakup pemberian informasi mengenai perkembangan diri, nilai-nilai kehidupan, dan pilihan karier untuk membantu siswa memahami diri mereka sendiri. Melalui pendekatan empatik dan penuh penerimaan dapat membantu konselor untuk membantu siswa yang mengalami permasalahan tersebut. Selain itu, sesi konseling individu dilakukan secara personal untuk membahas masalah yang dihadapi siswa,

⁶ Muthi Nur Hinayah, "Krisis Identitas Dalam Perkembangan Psikososial Pelaku Klitih Di Yogyakarta" 20, no. 3 (2021): 245–56.

membantu mereka mengenali kekuatan dan kelemahan diri, serta merumuskan tujuan hidup yang jelas. Dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk orang tua, guru, dan teman sebaya, juga dilibatkan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi identitas siswa. Konseling individu memungkinkan konselor untuk memahami permasalahan yang dihadapi siswa secara lebih mendalam dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMA Negeri 06 Bengkulu Selatan, peneliti menemukan adanya beberapa siswa yang menunjukkan tanda-tanda krisis identitas, seperti kecenderungan mengikuti tekanan teman sebaya, kebingungan dalam menentukan pilihan, rendahnya keyakinan diri, serta kurangnya pemahaman terhadap potensi diri. Guru BK mengatakan bahwa permasalahan krisis identitas merupakan salah satu permasalahan yang cukup sering dihadapi siswa, sehingga diperlukan layanan konseling individu untuk membantu mengentaskan

permasalahan tersebut. Guru BK telah melaksanakan layanan konseling individu secara bertahap melalui upaya membangun hubungan konseling yang aman, menggali permasalahan siswa, memahami dinamika yang dialami siswa, serta memberikan dukungan emosional dan penguatan positif sesuai kebutuhan siswa. Pelaksanaan layanan konseling individu di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan dipandang relevan dan penting mengingat kondisi siswa yang sedang berada pada fase pencarian jati diri dan membutuhkan pendampingan untuk menghindari masalah penyesuaian yang lebih kompleks.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji secara mendalam dengan judul penelitian “ **Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Dalam Mengentaskan Krisis Identitas Siswa Di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan**”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana pelaksanaan layanan konseling

individu dalam mengentaskan krisis identitas Siswa di SMAN 6 Bengkulu Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling individu dalam mengentaskan krisis identitas Siswa di SMAN 6 Bengkulu Selatan.

D. Batasan Masalah

Agar tidak menjauh dari judul penelitian maka penulis hanya memfokuskan diri pada proses pelaksanaan layanan konseling individu yang diberikan oleh guru BK di SMAN 6 Bengkulu Selatan.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana pelaksanaan layanan konseling individu dalam membantu siswa menghadapi krisis identitas. Hasil dari penelitian ini

diharapkan dapat memperkaya dan memberi sumbangan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sumber informasi bagi peneliti lain yang memiliki tema yang sama.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktisnya sebagai berikut:

- a. Bagi mahasiswa bimbingan dan konseling islam, semoga dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk mengatasi krisis identitas melalui pelaksanaan konseling individu dan bisa memberikan kontribusi dalam mata kuliah yang berkaitan nanti kedepanya.
- b. Bagi SMAN 6 Bengkulu Selatan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan salah satu panduan dalam proses pelaksanaan pembelajaran di SMAN 6 Bengkulu Selatan untuk kedepanya.
- c. Bagi siswa, semoga hasil penelitian layanan konseling individu ini dapat mengatasi krisis identitas dari ketiga siswa SMAN 6 Bengkulu Selatan.

- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini hendaknya dapat meneliti aspek-aspek yang belum dikaji dalam penelitian ini.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Agar tidak sama dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lainnya, maka beberapa skripsi yang relevan digunakan sebagai kajian penelitian terdahulu dalam penelitian ini, antara lain :

Penelitian pertama: Raup Padillah, tahun 2020, penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang berjudul Implementasi Konseling Realitas Dalam Menangani Krisis Identitas Pada Remaja. Hasil dari pembahasan jurnal ini yaitu masa remaja merupakan masa ketika seorang anak tumbuh ke tahap menjadi seseorang yang dewasa yang tidak dapat ditetapkan secara pasti. Konsep konseling realitas dipandang sesuai untuk menangani permasalahan krisis identitas remaja. Prosedur tahapan penelitian yang dilakukan antara lain; Identifikasi Masalah, Mengumpulkan Data, Pelaksanaan konseling, Evaluasi dan Follow Up. Penelitian

ini menggunakan 20 orang sampel sebagai kelompok eksperimen yang berdasarkan hasil kuesioner memiliki krisis identitas pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Sampel penelitian yang terdiri atas 20 remaja ini diberikan perlakuan berupa konseling realitas baik dalam format konseling kelompok dan konseling individu. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen kategori sosial humaniora untuk membantu remaja menangani krisis identitas.

Perbedaan pada penelitian Rauf Padilla dengan penelitian yang peneliti teliti yaitu pada penelitian ini menggunakan layanan konseling realitas sedangkan penulis menggunakan layanan konseling individu untuk membantu siswa menghadapi krisis identitas. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama melakukan penelitian mengenai krisis identitas dan apa saja yang menjadi faktor penyebab krisis identitas.⁷

⁷ Padillah, "Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan Implementasi Konseling Realitas Dalam Mengangani Krisis Identitas Pada Remaja."

Penelitian kedua: Miftahul Jannah dan Yohana Wuri Satwika, tahun 2021, metode kualitatif yang berjudul pengalaman krisis identitas pada remaja yang mendapatkan kekerasan dari orangtuanya. Hasil dari pembahasan penelitian jurnal ini yaitu krisis identitas merupakan permasalahan yang dapat terjadi pada semua remaja, namun dapat pula terjadi pada orang dewasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman krisis identitas pada remaja yang pernah mendapatkan kekerasan dari orangtuanya. Berdasarkan fenomena yang didapatkan oleh peneliti bahwa seorang remaja yang pernah mendapatkan kekerasan dan memiliki hubungan buruk dengan orangtuanya akan susah menentukan masa depannya⁸

Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Partisipan pada penelitian ini berjumlah 5 orang yang memiliki pengalaman kekerasan oleh orang tuanya baik itu verbal maupun nonverbal. Menggunakan teknik analisis ini

⁸ Jannah and Satwika, "Pengalaman Krisis Identitas Pada Remaja Yang Mendapatkan Kekerasan Dari Orangtuanya."

bisa mendapatkan pengalaman yang partisipatif dan penyesuaian diri partisipan dalam memaknai hidupnya. Data diambil menggunakan wawancara dan data dianalisis menggunakan *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Hasil nya bahwa krisis identitas yang disebabkan karena orangtua yang melakukan kekerasan dan mengontrol anak untuk menjadi yang mereka inginkan, jika anak tidak melakukan yang orang tua inginkan, maka anak tersebut diberikan kekerasan agar menuruti kemauan orang tua.

Adapun perbedaan penelitian ini yaitu pada penelitian Miftahul Janna dan Yohana Wuri Satwika berfokus pada siswa yang mengalami krisis identitas dikarenakan kekerasan yang dilakukan oleh orangtuanya sedangkan pada penelitian yang penulis teliti penelitian berfokus pada siswa sman 06 yang mengalami masalah krisis identitas. Sedangkan persamaan pada penelitian ini terletak di metode penelitian yang menggunakan metode kualitatif.

Penelitian ketiga: Elkana Yehezkiel Pasaribu dan Martina Novalina, tahun 2023, metode kualitatif yang berjudul CCM

(Counseling, Communitying, Mentoring): Strategi Pengembangan Terhadap Permasalahan Krisis Identitas Diri Pada Remaja. Hasil dari pembahasan jurnal ini yaitu krisis identitas diri adalah fenomena yang kerap kali terjadi pada remaja. Hal ini dikarenakan fase pertumbuhan yang memang harus mereka alami. Krisis identitas diri berakibat kepada perilaku yang merusak seperti pergaulan bebas, minum alkohol, merokok, dan lainnya.

Jurnal ini bertujuan untuk memberikan alternatif solusi terhadap krisis identitas diri yang dialami oleh remaja, diambil dari sisi pengembangan dengan menggunakan strategi counselling, community, dan mentoring. Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah metode kualitatif, studi pustaka. Hasil penelitian yang didapat adalah remaja dengan krisis identitas diri memiliki kemungkinan untuk pulih dengan menggunakan strategi CCM (*Counseling, Community, Mentoring*) yang dilakukan secara bersinergi.

Ketiga strategi tersebut tentunya dilakukan sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh remaja.⁹

Terdapat perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti yaitu pada penelitian ini tidak menggunakan layanan konseling sedangkan penelitian yang penulis teliti menggunakan layanan konseling individu sebagai alat atau layanan yang digunakan dalam membantu siswa menghadapi krisis identitas sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I : Meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Penelitian, dan Sistematika Penelitian semuanya tercakup dalam bab ini.

BAB II : Memaparkan pembahasan. Pada bab ini

⁹ Elkana Yehezkiel Pasaribu and Martina Novalina, "CCM (Counseling, Communitying, Mentoring): Strategi Penggembalaan Terhadap Permasalahan Krisis Identitas Diri Pada Remaja," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 85–100, <https://doi.org/10.54592/jct.v3i1.140>.

diuraikan beberapa penjelasan yaitu landasan teori yang meliputi pengertian pelaksanaan layanan konseling individual yang terdiri dari pengertian layanan konseling individual, tujuan layanan konseling individual, tahapan layanan konseling individual, asas-asas konseling individual, dan kegiatan pendukung konseling individual. Menjelaskan tentang pengertian krisis identitas, Krisis identitas dalam perspektif islam, faktor-faktor penyebab krisis identitas dan dampak krisis identitas.

BAB III : Menentukan metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, dan informan penelitian, serta jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode keabsahan data dan analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan tentang gambaran umum obyek penelitian dan deskripsi lokasi penelitian, memaparkan data dan fakta penelitian, selanjutnya uraian secara sistematis, pengelolaan dan hasil penelitian sesuai dengan permasalahan yang dikaji peneliti berdasarkan metode dan pendekatan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

